

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Udang merupakan salah satu komoditas ekspor dari sub sektor perikanan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Udang memiliki kontribusi cukup besar bagi ekonomi perikanan nasional. Salah satu jenis udang yang permintaannya cukup tinggi baik di dalam maupun di luar negeri yaitu udang vaname (*Litopenaeus vannamei*). Udang vaname masih menjadi tumpuan yang strategis untuk upaya pencapaian target produksi udang nasional. Volume ekspor udang hingga akhir tahun 2018 mencapai 180 ribu ton naik dari 147 ribu ton pada tahun 2017 sedangkan nilai ekspor naik dari USD 1,42 milyar menjadi USD 1,80 milyar (KKP 2019).

Indonesia memiliki berbagai jenis udang antara lain udang windu *Panaeus monodon*, udang vaname *Litopenaeus vannamei*, udang putih *Penaeus marginensis*, dan udang dogol *Metapenaeus monoceros*, sedangkan udang air tawar yaitu udang galah *Macrobrachium rosenbergii*, udang kipas *Panulirus* sp., dan udang lobster *Homarus* sp. (Permana 2007). Tubuh udang terdiri dari dua bagian besar, yaitu bagian kepala yang menyatu dengan dada (*cephalothorax*) dan bagian badan (*abdomen*) yang terdapat ekor di belakangnya (Amri dan Kanna 2008).

Udang vaname secara resmi diperkenalkan pada masyarakat pembudidaya pada tahun 2001 setelah menurunnya produksi udang windu karena berbagai masalah yang dihadapi dalam proses produksi, baik masalah teknis maupun non teknis. Kehadiran udang vaname di tengah-tengah kemelutnya masalah dalam pemeliharaan windu terhadap penyakit merupakan komoditas yang disambut baik para pembudidaya udang. Udang vaname mempunyai karakteristik pertumbuhan yang sangat cepat, jangka panen singkat, toleransi terhadap virus, dan tahan hidup dikisaran salinitas rendah. Keunggulan udang vaname antara lain pertumbuhannya cepat, dapat dibudidayakan dengan kepadatan tinggi, dan mempunyai harga pasar yang cukup tinggi. Udang vaname memiliki keunggulan antara lain ukuran PL 6-7 sudah siap tebar dengan kepadatan tinggi, tahan terhadap goncangan lingkungan dan juga memiliki kelulushidupan yang tinggi (Prawira *et al.* 2014).

Salah satu keunggulan dari udang vaname yaitu mempunyai ketahanan yang baik terhadap penyakit, karena ketersediaan induk *Specific Pathogen Free* (SPF) yang menjamin bahwa induk terbebas dari penyakit spesifik yang sering menyerang udang vaname. Keunggulan selanjutnya yaitu dapat ditebar dengan kepadatan tinggi hingga lebih dari 150 ekor m⁻², lebih resisten terhadap kualitas lingkungan yang rendah, waktu pemeliharaan yang pendek, dan komoditas andalan yang umumnya diekspor dalam bentuk beku (Hudi dan Shahab 2005). Daya tarik lain dari udang vaname yaitu dapat ditebar dengan padat penebaran tinggi, serta tingkat kelangsungan hidup yang cukup tinggi sekitar 80-90% (Tahe dan Makmur 2016). Menurut Syah *et al* (2017) padat penebaran tinggi merupakan penentu tingkat teknologi yang dibutuhkan dalam sistem budidaya.

Udang vaname termasuk salah satu produk andalan ekspor Indonesia dan Amerika Serikat merupakan negara terbesar yang mengimpor udang vaname dari Indonesia dengan jumlah 77.000 ton pada tahun 2015 (KKP 2015). Volume ekspor udang pada tahun 2014-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 sebanyak 442.000 ton, tahun 2015 sebanyak 421.089 ton, tahun 2016 sejumlah 498.174 ton,



tahun 2017 sebanyak 757.793 ton dan 2018 sebanyak 717.094 ton (KKP 2019), sementara permintaan udang dunia saat ini menurut FAO (2018) tercatat mencapai 4.000.000 ton. Menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), produksi udang vaname terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2013 sebanyak 390.279 ton, tahun 2014 mencapai 411.729 ton, tahun 2016 sejumlah 488.019 ton (KKP 2018). Produksi udang vaname yang meningkat, mempengaruhi permintaan benur sebagai *input* dari pembesaran udang vaname. Menurut data KKP (2019) produksi benur udang vaname domestik yang di distribusikan pada tahun 2018 sebanyak 15,87 miliar ekor.

Menyikapi kebutuhan teknologi dalam sistem budidaya, pelaksanaan kegiatan PKL pembenihan dan pembesaran perlu dilakukan untuk mempelajari teknologi yang baik pada budidaya udang vaname. Salah satu perusahaan yang menerapkan teknologi yang baik pada usaha pembenihan udang vaname yaitu PT Tri Karta Pratama, Pandeglang, Banten dan pada usaha pembesaran udang vaname yaitu PT Maju Tambak Sumur 2, Ketapang, Lampung Selatan. Kedua perusahaan ini dinilai telah menggunakan teknologi secara intensif pada segmentasi masing-masing dengan fasilitas yang memadai serta dukungan tenaga kerja yang handal dan professional, sehingga perusahaan ini sangat tepat dipilih sebagai lokasi untuk pelaksanaan kegiatan PKL pembenihan maupun pembesaran udang vaname.

Produktifitas perusahaan juga sangat baik dan dilakukan secara kontinyu dengan *output* yang berkualitas. PT Tri Karta Pratama memiliki produktivitas yang stabil, berkelanjutan, dan mampu menghasilkan 40.000.000 ekor benur setiap siklusnya. PT Maju Tambak Sumur 2 mampu memproduksi udang dengan jumlah 119 Ton setiap siklusnya.

1.2 Tujuan

Pelaksanaan kegiatan praktek kerja lapangan (PKL) ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengikuti dan melakukan kegiatan budidaya udang vaname secara langsung di lokasi PKL.
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan budidaya udang vaname di lokasi PKL.
3. Mengetahui permasalahan dan solusi dalam kegiatan budidaya udang vaname di lokasi PKL.
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan pembenihan dan pembesaran udang vaname di lokasi PKL

